

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di RT 21 dan RT 22 Desa Pariti, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Desa Pariti termasuk salah satu desa ketemukungan dari 6 (enam) desa ketemukungan. desa-desa yang berada di kabupaten kupang, khususnya desa di kecamatan sulamu sendiri. sedangkan untuk nama-nama kepala desa semenjak Desa Pariti berdiri sebagai berikut:

1. Desa Periti terdiri dari 6 wilayah dusun. Topografi desa Pariti dataran rendah, dengan didominasi daerah kering dan basah (lautan).

a. Jumlah dusun

- 1) Dusun I (Kota Dele)
- 2) Dusun II (Mardeka)
- 3) Dusun III (Padangtira)
- 4) Dusun IV (Lemadak)
- 5) Dusun V (Oefa)
- 6) Dusun VI (Kukak)

b. Batas wilayah desa Pariti

Batas-batas desa antara lain:

- 1) Sebelah timur berbatasan dengan desa Oeteta
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan desa Pantai Beringin
- 3) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Fatuleu Barat dan Desa Kalali
- 4) Sebelah selatan berbatasan dengan laut teluk Kupang

c. Luas wilayah desa

- 1) Luas wilayah desa : 52,20914 km²
- 2) Pemukiman dan pekarangan : 10 km² (50%)
- 3) Lahan basah 1/2teknis : 10 km² (14%)
- 4) Lahan kering : 5 Km² (35%)
- 5) Lahan tidur : 20 km (11%)
- 6) Perhutani : 7 km (4%)

d. Data Penduduk

- 1) Penduduk laki-laki : 2.064 Jiwa
- 2) Penduduk perempuan : 1.903 Jiwa
- 3) Penduduk keseluruhan : 3967 Jiwa
- 4) Kepala keluarga : 744 Jiwa

B. Hasil

1. Komponen kondisi fisik rumah penderita Malaria

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 11 penderita malaria di Desa Pariti didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2

**Komponen kondisi fisik rumah penderita Malaria
di Desa Pariti Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang Tahun 2024**

No	Komponen	RT 21					RT 22				
		Ada	%	Tidak	%	Total	Ada	%	Tidak	%	Total
1	Langit-langit	0	0	5	100	5	1	16	5	83	6
2	Dinding	5	100	0	0	5	6	100	0	0	6
3	Lantai Kedap Air	5	100	0	0	5	6	100	0	0	6
4	Jendela kamar	5	100	0	0	5	6	100	0	0	6
5	Jendela Ruang Keluarga	5	100	0	0	5	6	100	0	0	6
6	Ventilasi	5	100	0	0	5	6	100	0	0	6
7	Lubang asap	5	100	0	0	5	6	100	0	0	6
8	Pencahayaan	5	100	0	0	5	6	100	0	0	6
9	Jenis sarana air bersih	5	100	0	0	5	6	100	0	0	6
10	Jenis jamban	5	100	0	0	5	6	100	0	0	6

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil survei komponen rumah penderita malaria di RT 21 Desa Pariti terdapat 5 rumah (100 %) tidak memiliki langit-langit sedangkan di RT 22 yang tidak memiliki langit-langit sebanyak 5 rumah (83 %). Untuk kepemilikan dinding, lantai kedap air, jendela kamar, jendela ruang keluarga, ventilasi, lubang asap, pencahayaan, jenis sarana air bersih, jenis jamban di RT 21 dan RT 22 semuanya memiliki (100 %).

2. Jenis tempat perindukan nyamuk *Anopheles*

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa tempat perindukan nyamuk *Anopheles* sebagai berikut:

Tabel 3

**Jenis tempat perindukan jentik nyamuk *Anopheles*
di Desa Pariti Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang Tahun 2024**

NO	Lokasi	Jenis tempat perindukan jentik nyamuk <i>Anopheles</i>	Keberadaan Jentik	Jumlah Rumah Penderita
1	RT 21	Sawah	Positif	5
2	RT 22	Rawa-rawa	Negatif	3
3	RT 22	Rawa-rawa	Positif	3

Sumber : Data Primer 2024

Hasil penelitian di RT 21 ditemukan tempat perindukan yang positif jentik nyamuk *Anopheles sp* yaitu di persawahan dan di RT 22 juga di temukan positif jentik nyamuk *Anopheles sp*. di rawa-rawa.

3. Jarak tempat perindukan jentik nyamuk *Anopheles*

Berdasarkan hasil penelitian jarak tempat perindukan jentik nyamuk *Anopheles* terlihat pada tabel 4.

Jarak tempat perindukan jentik nyamuk *Anopheles sp* dengan tempat perindukan pada lokasi RT 21 di persawahan yang luas dengan jarak 200 m sedangkan di RT 22 ada 6 rumah dengan jarak yang berbeda yaitu 3 rumah jaraknya 50 m dan 3 rumah yang lainnya jarak 100 m.

Tabel 4

**Jarak tempat perindukan jentik nyamuk *Anopheles sp*.
di Desa Pariti Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang
Tahun 2024**

NO	Lokasi	Jarak tempat perindukan jentik nyamuk <i>Anopheles</i>	Jumlah rumah penderita
1	RT 21	200 m	5
2	RT 22	50 m	3
3	RT 22	100 m	3

Sumber : Data Primer 2024

C. Pembahasan

1. Komponen kondisi fisik rumah penderita malaria

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa 5 rumah penderita malaria (100%) yang berada di RT 21 tidak memiliki langit-langit sedangkan di RT 22 terdapat 5 rumah (83%) yang tidak memiliki langit-langit.

Rumah yang tidak terdapat langit-langit ada lubang atau celah antara dinding bagian atas dengan atap yang tentunya akan memudahkan nyamuk untuk masuk ke dalam rumah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Madahan (2009) di Kabupaten batu bara, ada hubungan yang bermaksana secara statistik tentang keberadaan langit-langit atau plafon rumah dengan kejadian malaria, dan reponden yang rumahnya tidak atau sebagian kecil menggunakan flapon di tiap ruangan mempunyai risiko menderita malaria 4,444 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang rumahnya menggunakan plafon di setiap ruangannya.

Penelitian yang dilakukan Harmendi (2008) di Puskesmas Kenanga Kabupaten Bangka menyatakan ada hubungan antara kondisi langit-langit dengan kejadian malaria dengan besar risiko 4,7 yang berarti orang yang tinggal di rumah yang tidak ada langit-langit mempunyai risiko 4,7 kali lebih besar terkena malaria dibandingkan dengan orang yang tinggal di rumah yang ada langit- langit.

Saran untuk masyarakat memperbaiki kondisi fisik rumah seperti memasang plafon/langit-langit bila membangun rumah sebagai upaya untuk mengurangi kontak antara nyamuk dengan manusia dan meningkatkan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat seperti posyandu tentang penyakit malaria dan upaya pencegahan seperti pentingnya pemeliharaan lingkungan dan rumah yang sehat, Untuk mencegah gigitan nyamuk disarankan agar memakai pakaian serba panjang seperti celana dan baju lengan panjang selama beraktivitas. hindari

meletakkan pakaian basah di dalam rumah karena dapat menjadi tempat persembunyian nyamuk.

2. Jenis tempat perindukan nyamuk *Anopheles sp*

Pada RT 21 di Desa Pariti ditemukan tempat perindukan yang positif jentik nyamuk *Anopheles sp* yaitu di persawahan dan RT 22 juga di temukan positif di rawa-rawa. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan tanaman liar di atas permukaan air rawa-rawa dan terdapat ikan kepala timah. Lokasi rawa-rawa berdekatan dengan penambangan garam, sehingga memungkinkan air rawa-rawa menjadi payau. Menurut Suprayogi, dalam Darmawansa (2014), air payau adalah campuran antara air tawar dan air laut (air asin). Jika kadar garam yang dikandung dalam satu liter air adalah antara 0,5 sampai 30 gram, maka air ini disebut air payau. Namun jika konsentasi garam melebihi 30 gram dalam satu liter air disebut air asin.

Menurut Mahdalena (2016), tempat perindukan nyamuk penular penyakit malaria (*Anopheles*) adalah di genangan-genangan air, baik air tawar atau air payau tergantung dari jenis nyamuk, seperti *Anopheles sundaicus* dan *Anopheles subpictus* hidup di air payau, *Anopheles barbirostris* hidup di air sawah, *Anopheles maculatus* hidup di air bersih pegunungan. Pada daerah pantai kebanyakan tempat perindukan nyamuk terjadi pada tambak yang tidak dikelola dengan baik, adanya penebangan hutan bakau secara har merupakan habitat yang potensial bagi perkembangbiakan nyamuk *Anopheles sundaicus* dan banyak aliran sungai yang tertutup pasir (laguna) yang merupakan tempat perindukan nyamuk *Anopheles sundaicus* (Harijanto, 2000).

Penelitian yang dilakukan bahwa kepadatan larva *Anopheles sp* tertinggi adalah 12,3 larva/cidukan pada rawa I dan terendah pada bak penampungan air IX, yaitu 0,5

larva/ cidukan. Sedangkan karakteristik abiotik (fisik-kimia) pada habitat perkembangbiakan positif larva *Anopheles sp* diperoleh suhu berkisar antara 25-31°C, pH air antara 7,5-11,1, salinitas 0%, pada umumnya habitat yang ditemukan terlindung dari sinar matahari langsung dan karakteristik biotik (flora dan fauna) pada jenis habitat perkembangbiakan yang positif larva *Anopheles sp*, yaitu jenis vegetasi yang ditemukan adalah *Sprogyra sp*.

Menurut Mahdalena et al.,(2016, h.343) spesies *Anopheles* yang berkembangbiak pada sawah yaitu *Anopheles vagus*, *Anopheles barbirostris*, *Anopheles subpictus*, *Anopheles subpictus*, *Anopheles aconitus*.

Menurut Mahdalena dan Wurisastuti (2020), Nyamuk yang terkonfirmasi menjadi vektor penularan malaria di Nusa Tenggara Timur yaitu *Anopheles sunaicus*, *Anopheles subpictus*, *Anopheles aconitus*, *Anopheles barbirostris*.

Oleh karena itu disarankan kepada pihak yang terkait bahwa pemerintah maupun masyarakat turut berpartisipasi untuk mengurangi tempat tempat yang potensial sebagai tempat berkembangbiaknya nyamuk *Anopheles sp* itu seperti pengendalian jentik di persawahan dengan cara mengeringkan genangan air yang di dekat persawahan dan membersihkan kotoran hewan seperti kotoran sapi, sedangkan pada rawa-rawa dengan memanfaatkan seperti ikan pemakan jentik dan pembersihan tumbuhan-tumbuhan liar di sekitar rawa-rawa yang berdekatan dengan rumah.

4. Jarak tempat perindukan jentik nyamuk *Anopheles*

Jarak tempat perindukan jentik nyamuk *Anopheles sp* dengan tempat perindukan pada lokasi RT 21 di persawahan yang luas dengan jarak 200 m sedangkan di RT 22 ada

6 rumah dengan jarak yang berbeda yaitu 3 rumah jaraknya 50 m dan 3 rumah yang lainnya jarak 100 m.

Menurut Nancy (2013), Jenis tempat perindukan yang ditemukan yaitu danau, embung, kolam, parit, sawah, mata air, genangan, kali dan genangan dengan tipe permanen serta lagun dengan tipe temporer. Tempat perindukan yang positif larva sebanyak 15 titik. Semua tempat perindukan dan penderita malaria tersebar pada ketinggian < 700 mdpl dan ada penderita yang tersebar pada radius <500 m dari tempat perindukan. Kepadatan sidukan larva nyamuk *Anopheles sp* yang tertinggi ditemukan di sawah dengan jumlah 4,36 ekor/sidukan. pengendalian malaria dapat dilakukan dengan pengendalian larva *Anopheles sp*. yang berfokus pada tempat perindukan dengan menerapkan sistem persawahan irigasi teknis, menutup habitat perkembangbiakan (source reduction), pemanfaatan pengendalian biologi (predator larva) pada habitat seperti ikan kepala timah, dan melakukan survei entomologi secara rutin terutama di wilayah yang memiliki angka kasus malaria tinggi untuk mengetahui bionomik nyamuk *Anopheles sp*.

Disarankan untuk Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang agar lebih memperhatikan daerah yang endemis malaria dengan peningkatan tingkat pengawasan maupun pengendalian vektor, khususnya di Desa Pariti, dan saran bagi Puskesmas meningkatkan kegiatan penyuluhan tentang penyakit malaria dan pengendalian terhadap positif jentik di persawahan dan positif jentik di rawa-rawa dengan memanfaatkan seperti ikan pemakan jentik dan pembersihan tumbuhan-tumbuhan air di sekitar tempat perindukan.

